

ANALISIS BUSANA SEBAGAI SISTEM TANDA

Oleh
Suciati S.Pd., M.Ds
Prodi Pendidikan Tata Busana JPKK FPTK UPI

Masalah seputar wanita selalu menarik untuk disimak. Berbagai media maupun seminar selalu mengupas hal-hal yang berkaitan dengan wanita baik itu percintaan, pekerjaan, karir, olah raga, perhiasan, busana, kesehatan, perkawinan, rumah tangga dan masih banyak lagi.

Objek dalam kajian semiotik pada tugas ujian akhir ini mengenai hal-hal yang berhubungan dengan wanita, khususnya problematika hubungan wanita dengan pria serta gaya berbusana wanita dalam lingkup berbusana nasional sebagai salah satu gaya hidup masa kini. Lebih khusus mengenai sikap posesif pria terhadap wanita dan perkembangan model kebaya nasional rancangan salah satu desainer Indoneia yaitu Adjie Notonegoro.

Masalah seputar sikap posesif yang dilakukan pria terhadap wanita menjadi perhatian penulis untuk dikaji karena di dalamnya membahas contoh-contoh sikap posesif, cara menanggulangi dan menghadapi orang yang bersikap posesif. Dengan demikian dapat menjadi pelajaran bagi penulis untuk mengamati dan menjadikannya pengalaman dalam bertindak. Terlebih pembahasan kasus ini dalam majalah yang mengupasnya disajikan dalam sampul *feature* yang menarik dengan gambar yang memiliki arti mendalam untuk dikaji secara semiotik.

Masalah lain yang penulis angkat untuk tugas ini mengenai perkembangan kebaya nasional. Berbusana indah dan rapi serta sesuai norma yang berlaku dewasa ini bukan hal asing untuk wanita. Namun yang menarik dari kebaya nasional karya Adjie Notonegoro ini adalah modifikasi model kebaya nasional yang beragam

namun tetap mengikuti kaidah berbusana nasional yang berlaku. Keanekaragaman modifikasi tampak pada keindahan kain yang dipergunakan untuk kebaya, model kebaya dan kain batik dengan motif-motif baru.

Keanekaragaman modifikasi kebaya nasional karya Adjie Notonegoro ini bagi penulis memiliki nilai seni yang layak untuk dikaji secara semiotik. Karena kebaya nasional merupakan salah satu karya seni yang dapat dipandang sebagai salah satu alat komunikasi dalam pergaulan yang di dalamnya terkandung bahasa rupa yang memiliki pesan dan tanga konotatif.

a. Teori Semiotika

Untuk membahas objek dalam tugas ujian akhir ini, menurut beberapa sumber yang penulis baca dan pahami bahwa Semiotika tidak hanya sebagai ilmu tanda saja tetapi mengkaji bagaimana tanda-tanda itu berfungsi juga bagaimana hubungannya dengan tanda-tanda lain. Di samping proses pengiriman tanda dan penerimaan tanda oleh pengguna tanda. Analisa mengenai fungsi tanda dikenal sebagai Sintaks-Semantik, analisa yang berhubungan dengan interpretasinya dikenal sebagai Semantik-Semiotik dan analisa tanda yang berhubungan dengan pengirimnya dikenal dengan Semiotik – Pragmatik.

Kajian semiotik dalam konteks apapun sebaiknya dimulai dengan sintaksis, semantik dan pragmatik. Menurut Pierce, tanda bermakna mengemukakan sesuatu (*represantemen*). Tanda selalu mengacu pada suatu acuna dan terlaksana berkat kode.

Pierce mengaitkan lahitnya tanda dari latar belakang terjadinya keberadaannya yang terdiri dari :

- a. Qualisign : tanda yang terjadi berdasarkan sifatnya.
- b. Sinsign : tanda yang terjadi berdasarkan bentuk dan rupanya dalam kenyataan.
- c. Legisign : tanda yang terjadi atas sesuatu yang berlaku umum, merupakan konfensi atau kode.

Sedangkan ditinjau dari relasinya, menurut Pierce secara prinsip ada tiga hubungan yang berkaitan dengan tanda yaitu :

- a. Icon : yaitu hubungan tanda dengan acuannya yang berupa hubungan kemiripan.
- b. Indeks : yaitu hubungan tanda karena kedekatan eksistensinya.
- c. Simbol : hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional.

Desain lebih baik dianggap sebagai alat komunikasi aneka macam gagasan dan ide. Dengan demikian kajian semiotik pada karya desain akan lebih objektif.

Selain itu dikenal kajian tentang relasi antara satu tanda dengan tanda lainnya.

Kajian itu terdiri dari :

- a. Semiotik semantik : aktifitas yang mempelajari tanda dalam sistem tanda yang lain yang menunjukkan kesamaan atau kerjasama.
- b. Semiotik semantik : mempelajari hubungan antar tanda, denotasi dan penafsirannya.
- c. Semiotik pragmatik : mempelajari hubungan tanda dengan pemakainya.

Semiotika yang diuraikan Pierce meliputi tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), kerjasama 3 subjek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (penafsir). Subjek bukan berarti manusia, tetapi dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara kongkrit. Sedangkan tanda menurut Pierce adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dengan perantara penafsir. Sedangkan esensinya adalah kemampuan mewakili dalam beberapa hal tertentu atau kepastian tertentu.

Analisa Objek Menggunakan Teori yang Dipilih
A. Sampul *Feature* : *Help !!! I can't Move.*

1. Gambar Objek



2. Praanalisa Objek

Objek diambil dari sebuah *feature* majalah **Her world**. *Feature* tersebut berjudul “*help !!! I can't move* karya Dian Sarwono. Di dalamnya menceritakan sikap orang-orang yang memiliki sifat posesif. Sifat-sifat posesif menurut tulisan Dian Sarwono yaitu selalu melarang orang lain untuk berbuat sesuatu dan dalam melakukan sesuatu memakai barometer dirinya sendiri. Intinya adalah tidak ada rasa percaya diri untuk mempercayai orang lain.

Orang yang posesif memiliki sifat merasa menjadi pemilik dan cemburu. Menurut Dian rasa percaya diri merupakan cara utama untuk mengatasi posesif. Rasa percaya diri itu ada karena sebuah proses, suatu perkembangan kedewasaan seseorang. Rasa percaya diri akan tumbuh memerlukan waktu melalui pengalaman, wawasan, banyak bergaul dan mobilitas tinggi dalam setiap lingkungan dan tidak bergaul hanya pada satu pergaulan tertentu saja.

Gambaran kondisi posesif dalam *feature* karya Dian Sarwoni ditampilkan dalam bentuk tangan wanita yang digenggam tangan pria dengan borgol besi pada kedua tangan wanita dan pria dalam suatu nuansa warna kelabu.

3. Analisa Objek

Icon : Sebuah gambar pada selembor halaman majalah. Tampak dalam gambar tangan wanita sebelah kiri dan tangan pria sebelah kanan. Tangan wanita dan pria tampak diikat oleh sebuah borgol. Latar belakang gambar tampak kain berwarna merah. Warna kedua tangan adalah biru kelabu samar-samar hitam. warna putih sebagai pusat perhatian tampak pada pusat genggam tangan.

indeks : 1. Tangan wanita sebelah kiri dalam genggam tangan pria menunjukkan keadaan seorang wanita dengan segala sifat kelembutan, kecantikan dan keanggunannya posisinya sebagai makhluk yang harus dilindungi dan disayangi.
2. Tangan kanan pria sebelah kanan menggenggam tangan wanita

menunjukkan keadaan seorang laki-laki yang kuat, melindungi, membimbing sekaligus menguasai dan mengatur kehidupan wanita.

3. Borgol yang mengikat kedua tangan menunjukkan adanya hubungan atau ikatan antara wanita dan pria.
4. Warna merah pada latar gambar menunjukkan suasana khusus dalam hal ini hubungan khusus antara wanita dan pria.
5. Warna gelap atau kelabu pada tangan menunjukkan kondisi tertentu yang sedang dihadapi.

- Simbol : 1. Tangan kiri wanita menunjukkan wanita sebagai makhluk dengan posisi kedua setelah pria atau tidak menempati posisi utama dalam kehidupan.
2. Tangan kanan pria menunjukkan pria sebagai makhluk pemegang kekuasaan atau posisi utama dalam kehidupan.
3. Borgol besi menunjukkan keterikatan wanita pada kekuasaan pria sangat kuat. Genggaman tangan pria terhadap tangan wanita menunjukkan hubungan memiliki, menguasai dan mengatur dari pria terhadap wanita.
4. Warna merah pada latar gambar simbol dari cinta dan pemberani.
5. Warna biru kelabu simbol dari suramnya hubungan yang dibina atau dijalani antara pria dan wanita karena sifat posesif pria.

- Anchor : Kata "*help !!! I can't move*" menunjukkan kondisi wanita yang berada dalam penguasaan pria yang bersikap posesif sehingga wanita tidak mandiri dan dibatasi gerakannya.

B. Busana Nasional Karya Adjie Notonegoro

1. Gambar Objek



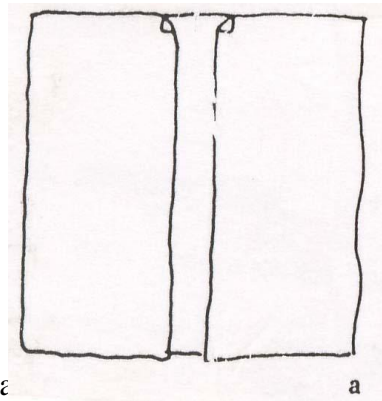
2. Praanalisa Objek

Kebaya nasional yang menjadi objek analisa adalah kebaya nasional karya desainer Indonesia Adjie Notonegoro. Asal mula kebaya menurut sumber yang penulis temukan berasal dari pengrajin dan pedagang tekstil dari kota Cambai India yang berangkat ke kepulauan Indonesia membawa barang dagangan. Barang daganga itu adalah kain yang tipis cocok untuk daerah panas. Nama kain itu adalah Muslin atau Nanzuk. Kemudia kain tersebut banyak digunakan untuk busana wanita bagian atas atau *blouse*. Ternyata blouse dari kain Cambai sangat digemari wanita di kepulauan Indonesia. Sejak itu terkenallah busana dari kain Cambai dengan sebutan Kambai dan berkembang menjadi kebaya.

Kebaya kemudian banyak dipergunakan oleh penduduk dengan kain sarung atau kain panjang yang telah dikenal jauh sebelumnya. Sejak itulah dikenal kain dan kebaya tradisional pada berbagai daerah.

Hampir di setiap daerah memiliki busana tradisional yang berakar dari kebaya baik yang memiliki bukaan di depan maupun di belakang. Kita mengenal kebaya Jawa, Sunda, Bali, Betawi sebagai kebaya yang memiliki bukaan di depan, sedangkan untuk kebaya yang memiliki bukaan di belakang kita kenal dengan baju Bodho dan baju Kudus.

Kebaya berasal dari bentuk dasar busana Kaftan. Kaftan adalah busana yang berasal dari selembar kain berbentuk segi empat, dijahit kedua sisinya hingga bagian yang tidak dijahit dipergunakan untuk lubang lengan. Diberi lubang untuk leher dengan belahan panjang dari atas sampai kebawah, seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Kain panjang berwiron berasal h
 kain panjang yang dililitkan a a
 memakainya ialah dengan melilitkan dan menyampirkannya pada badan sedemikian rupa sehingga berbentuk lipatan-lipatan atau kerutan lemas.

Draferi tidak ada jahitan karena itu dapat dikenakan dengan berbagai cara. Bentuk draferi disebut sebagai bentuk dasar busana yang plastis yaitu busana yang memberi banyak kemungkinan cara pemakiaannya dan tidak menghalangi gerakan tubuh serta mempunyai keindahan tersendiri.

Kebaya pada umumnya sekarang ini dipakai sebagai busana nasional. Pemakaian kebaya biasanya disertai dengan sanggul tradisional, kain batik yang diwiron, selendang dan selop.

Pada waktu lalu memakai kebaya terkesan repot, memerlukan waktu lama dan kuno sehingga orang enggan memakainya sebagai busana dalam kesempatan apapun. Namun sekarang tidak demikian karena kebaya sudah banyak dimodifikasi baik dari segi model kebaya, jenis kain untuk kebaya maupun motif tekstil yang dipakai untuk kebaya. Masyarakat luas dapat mengenakannya lebih moderen, elegan, menarik dan berwibawa.

Yang menjadi busana utama dalam berbusana nasional yaitu :

1. Kebaya adalah sebuah *blouse* berlengan panjang yang dipakai diluar kain atau sarung yang menutupi sebagian badan. Panjang kebaya berkisar sekitar pinggul sampai kelutut. Kebaya pendek dapat dibuat dari bahan katun yang

berbunga atau polos, sutera, brocade, lame, bahan sintetis, lurik, organdi atau katun halus yang dihiasi renda. Kebaya panjang dapat dibuat dari kain brocade, voile berbunga atau nylon yang diberi sulaman.

2. Kain panjang adalah sehelai bahan yang berukuran $\pm 2 \frac{1}{4} \times 1$ meter, terbuat dari batik atau lurik. Dapat pula dari kain tenunan yang diselengi sutera atau benang perak dan benang emas. Kain panjang dipakai sebagai penutup badan dari batas pinggul sampai tumit.
3. Sarung dapat pula dipakai dengan padanan kebaya sebagai pengganti kain panjang. Sarung adalah bahan yang berbentuk selubung melingkar dengan ukuran kelilingnya $2 \frac{1}{2}$ meter dan tinggi $1 \frac{1}{2}$ meter. Biasanya terdiri dari dua bagian yang sama lebar dan panjangnya yang mula-mula dijahit memanjang kemudian dihubungkan kedua ujungnya. Sarung dibuat dari segala macam serat sutera dan katun yang diselengi serat benang emas dan perak
4. Stagen adalah selembar kain panjang dan sempit terbuat dari katun yang kuat berukuran 12 meter x $12 \frac{1}{2}$ meter yang digunakan untuk mengikat kain panjang atau sarung pada pinggang. Stagen harus kuat dan kaku.
5. Selendang panjang di sampirkan di bahu. Selendang dapat dari kain yang sama dengan kain panjang atau dari kain lain yang disesuaikan warnanya dengan warna kebaya.
6. Selop.
7. Perhiasan seperlunya.

Selain itu yang harus diperhatikan dalam pemakaian kebaya nasional adalah :

1. Aksesoris yang digunakan sebaiknya serasi dengan kebaya yang digunakan. Untuk kesempatan resmi kalung dan giwang dari bahan emas atau perak dapat

menjadi pilihan sedangkan untuk kesempatan tidak resmi pilih aneka aksesoris dari bahan alam seperti kelom kayu, tas dari anyaman eceng gondok atau rami.

2. Tas jinjing kecil atau tas yang dikepit merupakan pilihan serasi dengan kebaya. Tas dengan tali panjang atau tas yang berbentuk terlalu besar sangat tidak cocok dikenakan dengan kebaya.
3. Tas dan alas kaki atau selop sebaiknya diserasikan dengan warna kebaya dan kainnya. Akan lebih baik jika alas kaki dan tas merupakan satu set khusus.
4. Longtorso atau stagen yang dikenakan hendaknya menggunakan warna yang paling mendekati warna kulit atau yang sewarna dengan kebaya yang dikenakan. Meskipun ditutup dengan kemben atau kamsol kadang-kadang busana dalam sering terlihat.
5. Selendang atau stola bermotif tradisional (misalnya ulos, songket, batik, jumputan, atau tenun) dapat menambah keserasian berbusana nasional. Oleh karena itu sebaiknya memiliki beberapa selendang agar dapat menyiapkan penampilan yang bersifat etnik atau tradisional.

4. Analisa Objek

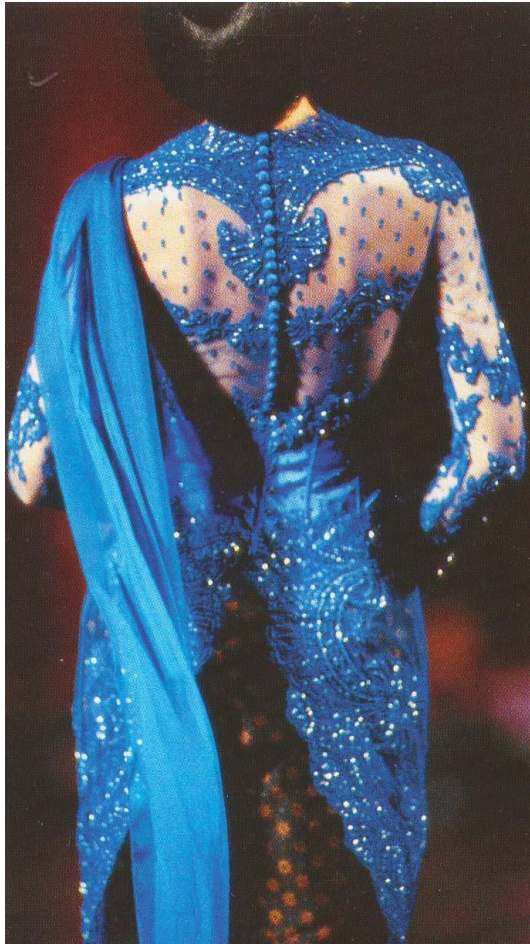
Kebaya yang dirancang Adjie Notonegoro pada umumnya adalah semua jenis kebaya baik kebaya Sunda, Jawa, Kartini, Bali, Betawi, Sumatera maupun Kalimantan. Lebih khusus Ajie mendesain modifikasi kebaya nasional sehingga hasil rancangannya sangat beragam dan tidak monoton. Modifikasi dilakukan selain pada bagian-bagian busana seperti bentuk lingkaran lubang leher, bahu, lengan, belahan muka, siluet, panjang kebaya juga pada jenis tekstil.

Paduan kebaya nasional dimodifikasi tidak lagi sanggul tradisional, kain batik berwiron, selendang yang disampirkan dibahu serta selop namun lebih beragam. Sekarang ini paduan kebaya nasional adalah sanggul cepol atau rambut diurai bila berambut panjang atau bahkan rambut dengan potongan model pria.

Kain batik di draferi atau dibuat rok bahkan kebaya dipadukan dengan celana panjang. Selendang berbentuk draferi disampirkan di pundak, dan sepatu bertali.

Tidak hanya itu bentuk-bentuk kebaya pun mengalami perubahan, seperti :

1. Belahan tidak lagi di depan tapi di belakang sehingga mirip *blouse*.
2. Bentuk lubang leher sangat beragam seperti bentuk segi empat, bentuk V, bentuk U, sabrina bahkan berkerah seperti kerah Chiang-I dan kerah setali.
3. Bentuk pangkal lengan biasanya berbentuk lengan licin kini dapat berkerut, atau berbentuk lengan setali.
4. Bentuk lingkaran pergelangan tangan pada umumnya bentuk lurus dan licin kini dapat berbentuk lengan lonceng atau lengan dengan berbagai variasi manset.
5. Panjang kebaya tidak lagi sebatas garis panggul namun dapat lebih panjang bahkan pada bagian depan sepanjang panggul dan pada bagian belakang sepanjang lutut, atau dapat sebaliknya. Seperti pada gambar di bawah ini :



Model Modifikasi Bagian Bawah Kebaya Nasional

6. Pemakaian kain lebih beragam sesuai perkembangan tekstil dewasa ini sehingga dapat menimbulkan efek visual yang berbeda.
7. Kain batik yang digunakan dapat memakai aneka motif batik. Kini motif-motif batik selain dapat dipergunakan oleh siapa saja tidak terbatas pada kalangan tertentu juga lebih beragam.

Analisa semiotik pada kebaya nasional karya Adjie Notonegoro adalah :

Icon : a. Sebuah busana berbentuk kebaya sebagai icon badan manusia bagian

atas.

- b. Sebuah kain panjang batik sebagai icon badan manusia bagian bawah
- c. Gambar seorang peragawati sebagai icon manusia
- d. Sebuah kipas sebagai icon dari kipas
- e. Sepasang anting sebagai icon dari anting
- f. Sebuah bros sebagai icon dari bros

Indeks : Kebaya berbentuk sederhana dengan detail :

- a. Lingkar lubang leher berbentuk kerah Chiang-i.
- b. Pangkal lengan berbentuk lengan licin.
- c. Bentuk lengan berbentuk lengan model lonceng dari bahan halus berbeda dengan bahan untuk badan.
- d. Belahan kebaya terletak pada bagian belakang kebaya.
- e. Sebagai pusat perhatian letak bordiran pada kain lace di tempatkan pada bagian leher dan mulai dada dengan bentuk V pada bagian tengah di antara payudara sejajar dengan lengan.
- f. Panjang kebaya dibawah garis panggul.
- g. Kain yang digunakan untuk kebaya adalah kain lace warna hijau muda dengan motif bunga khusus yang ditempatkan pada bahian leher, pangkal lengan dan bagian dada sampai dengan $\frac{1}{2}$ garis tinggi panggul dan bagian bawah kebaya sehingga terkesan anggun dan berwibawa.
- h. Kain panjang batik yang digunakan adalah kain batik motif lereng dengan ornamen bunga.
- i. Rambut ditata bebas atau sanggul cepol bukan seperti sanggul tradisional.
- j. Selendang tidak digunakan tetapi diganti dengan kipas sebagai pemanis penampilan. Kipas dibuat dari bahan yang sama dengan kebaya. Motif kain pada kipas sangat mewah.
- k. Sebagai aksesoris dikenakan anting dari batu permata senada dengan warna kebaya dan sebagai aksesoris pusat perhatian adalah bros yang dipasang di pusat dada.

Simbol : Kebaya yang didesain Adje Notonegoro merupakan salah satu jenis adi busana selain penampilannya yang khas, unik dan mewah juga pengerjaannya yang sangat halus. Kebaya sebagai busana nasional merupakan simbol keluhuran pekerti dan nilai-nilai budaya Indonesia.

Kebaya nasional simbol dari pribadi wanita Indonesia yang anggun, sederhana, berwibawa, memiliki tata krama dan santun dalam bertindak salah satunya melalui pakem atau aturan berbusana.

Kepiawaian wanita Indonesia dalam bertingkah laku tampak dari penampilannya berkebaya nasional. Ditunjang dengan perkembangan mode yang dirancang desainer busana nasional penampilan wanita Indonesia menjadi lebih halus dan berkesan energik dan menampilkan wanita berwawasan luas dan berkepribadian bangsa yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari, **Pengantar Metoda-metoda Tinjauan Desain**, Bandung : Diklat Kuliah Pengantar Metoda Tinjauan Desain, FSRD ITB.
- Alex Sobur, **Semiotika Komunikasi**, Bandung : Penerbit Rosda, 2003.
- David Chaney, **Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif**, Bandung : Jalasutra, 1996.
- Dudy Wiyancoko, **Dimensi Kebudayaan dalam Desain**, Makalah Orasi Ilmiah pada acara penerimaan mahasiswa baru ITB, 18 Agustus 2000.
- Djuariah M. Utja, **Kebaya sebagai Busana Tradisional Sunda**, Makalah seminar pada Lomba desain busana daerah Jawa Barat oleh BKOW Prop. DT. I Jawa Barat, 1989
- Handout mata kuliah BUS 526 **Sejarah Busana dan Busana Daerah**, Jurusan PPKK FPTK UPI.
- Hamjuni Hambali, **TOP : Tokoh Kecantikan Indonesia**, Jakarta : PT. Ciptawidya Swara, 1992.
- Idy Subandy Ibrahim, **Lifestyle Ecstasy : Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia**, Bandung : Jalasutra, 1997.
- Judi Achjadi, **Indonesian Women's Costumes**, Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Jurnal Seni STSI, Bandung, ISSN 0854 – 3429, Nmor XXII Th. 2002.
- Majalah Dewi, Edisi Tahunan Indonesia.
- Majalah Her World, **Feature : Help!!! I can't move**, Maret 2003.
- Nana Lystiani, **Aneka Kebaya Tradisional dan Moderen**, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Yasraf Amir Piliang, **Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna**, Bandung : Penerbit Jalasutra, 2003.
- , **Dunia yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan**, Bandung : Jalasutra, 2004.